

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era transformasi digital, adopsi layanan keuangan berbasis teknologi seperti dompet digital, perbankan digital, serta layanan FinTech telah meningkat pesat, mengubah secara mendasar cara individu maupun pelaku bisnis mengelola keuangan. Sebagai contoh, penelitian di Fiji menunjukkan bahwa adopsi FinTech dapat menurunkan risiko operasional dan meningkatkan profitabilitas bank, sehingga berpotensi memperkuat stabilitas institusi keuangan (Chand et al., 2025). Saat ini kita menyaksikan percepatan adopsi keuangan digital (*Digital Finance*), seperti perbankan digital, dompet digital, dan teknologi fintech. Fenomena ini merubah cara pandang individu dan bisnis dalam mengelola keuangan.

Namun demikian, manfaat tersebut tidak otomatis menjamin stabilitas sistem keuangan. Dalam konteks emerging markets, penggunaan FinTech juga dapat memperbesar risiko sistemik (*Systematic Risk*), terutama jika struktur pasar, regulasi, dan tingkat pengawasan tidak memadai (Lumingkewas, 2024). Peningkatan Akses Keuangan digital memungkinkan akses layanan keuangan yang lebih luas, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh perbankan konvensional

Di sisi lain, layanan keuangan digital (digital financial services/DFS) menunjukkan dampak positif terhadap stabilitas sektoral apabila diimbangi dengan peningkatan inklusi keuangan artinya akses layanan keuangan perlu diperluas agar digitalisasi memberi manfaat luas (Wagdi & Habib, 2025). Efisiensi Transaksi

menjadi lebih cepat dan efisien, mengurangi biaya operasional bagi lembaga keuangan.

Di samping digitalisasi, *Inovasi Digital* terus berkembang di sektor keuangan, mulai dari Artificial intelligence (AI) untuk penilaian kredit hingga penggunaan blockchain untuk transaksi yang lebih aman. Inovasi baru yang menciptakan model bisnis baru yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pasar. Peningkatan Kecepatan berupa keputusan keuangan dapat diambil lebih cepat dan akurat berkat analisis data yang canggih. Selanjutnya, transformasi digital juga memperkenalkan tantangan baru terkait keamanan: ketergantungan pada sistem digital membuat lembaga keuangan dan pengguna rentan terhadap ancaman siber seperti ransomware, yang bila terjadi bisa menggoyahkan stabilitas sistem dan menurunkan kepercayaan publik (Widiana et al., 2024).

*Financial Stability* adalah kondisi di mana sistem keuangan dapat berfungsi secara efisien dalam menghadapi berbagai guncangan, mencegah krisis yang dapat merugikan ekonomi. Sistem saling terkait yaitu keuangan digital dan *Inovasi Digital* berpotensi menciptakan keterkaitan yang lebih kompleks antara berbagai lembaga

keuangan, yang bisa meningkatkan *contagion risk* jika salah satu pihak mengalami masalah. Keamanan dan perlindungan konsumen menjadi isu krusial di era digital.

Setiap perubahan besar dalam sistem keuangan selalu disertai dengan *Systematic Risk*, yaitu risiko runtuhnya seluruh sistem keuangan karena kegagalan satu atau beberapa lembaga.

1. Mekanisme Transmisi Risiko: Digitalisasi bisa mengubah cara risiko ini menyebar. Misalnya, algoritma perdagangan otomatis yang digunakan oleh banyak institusi bisa mempercepat penyebaran guncangan pasar.
2. Peran Regulasi: Perlu analisis mendalam untuk melihat bagaimana otoritas regulasi dapat memitigasi risiko ini.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan tersebut secara empiris, mempertimbangkan variabel seperti adopsi layanan digital, tingkat inklusi keuangan, serta risiko sistemik dan regulasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak *Digital Finance* terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan?
2. Apakah kemajuan digital ini memperkuat atau justru melemahkan stabilitas keuangan?
3. Apakah *Systematic Risk* memoderasi hubungan antara *Digital Finance* dan *Financial Stability*?
4. Apakah *Systematic Risk* memoderasi hubungan antara *Inovasi Digital* dan *Financial Stability*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara empiris pengaruh *Digital Finance* terhadap *Financial Stability*.

2. Menganalisis secara empiris *Pengaruh Inovasi Digital* terhadap *Financial Stability*.
3. Mengetahui peran moderasi *Systematic Risk* dalam hubungan antara *Digital Finance* dan *Financial Stability*.
4. Mengetahui peran moderasi *Systematic Risk* dalam hubungan antara *Inovasi Digital* dan *Financial Stability*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### Manfaat Teoritis

**Pengembangan Ilmu:** Memberikan kontribusi pada literatur keuangan dan ekonomi, khususnya dalam bidang FinTech, Stabilitas Keuangan, dan Risiko Sistemik.

**Model Moderasi:** Memberikan bukti empiris yang komprehensif mengenai peran variabel moderasi Risiko Sistemik dalam konteks pengaruh transformasi digital terhadap ketahanan sistem keuangan, yang dapat menjadi dasar pengembangan teori baru.

##### Manfaat Praktis

**Bagi Regulator (OJK dan Bank Sentral):** Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan moneter dan prudensial terkait FinTech. Temuan mengenai efek moderasi Risiko Sistemik dapat membantu regulator merancang skenario uji stres yang lebih realistis dan efektif.

**Bagi Lembaga Keuangan dan FinTech:** Menyediakan wawasan mengenai risiko potensial yang harus dikelola terkait adopsi teknologi. Lembaga dapat mengukur eksposur sistemik mereka dan menyesuaikan strategi inovasi serta manajemen risiko, terutama saat menghadapi volatilitas pasar yang tinggi.

**Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:** Menjadi referensi dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai implikasi jangka panjang dari ekosistem keuangan digital.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Digital Finance dan Inovasi Digital*

*Digital Finance* mengacu pada penyediaan layanan keuangan yang didukung oleh teknologi digital. Ini mencakup mobile banking, pembayaran digital, pembiayaan P2P, dan penggunaan data besar (Big Data) untuk penilaian kredit. Secara teori, *Digital Finance* didasarkan pada Teori Biaya Transaksi (Transaction Cost Theory), di mana penggunaan teknologi secara signifikan mengurangi biaya intermediasi dan pencarian informasi, sehingga meningkatkan efisiensi pasar keuangan.

*Digital Finance* mengacu pada penyediaan layanan keuangan yang didukung oleh teknologi digital, termasuk *mobile banking*, pembayaran digital (*e-payment*), pembiayaan berbasis *peer-to-peer lending*, serta pemanfaatan Big Data untuk proses penilaian kredit. Menurut Lestari dan Ramadhan (Lestari & Ramadhan, 2024), *Digital Finance* telah mengubah pola intermediasi keuangan di Indonesia melalui peningkatan kecepatan transaksi, perluasan akses layanan, serta penurunan biaya operasional lembaga keuangan. Hasil penelitian Pradana (Pradana, 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan masyarakat di Indonesia.

Secara teoritis, *Digital Finance* didasarkan pada *Transaction Cost Theory*, yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dapat menurunkan biaya pencarian informasi, biaya negosiasi, serta biaya pengawasan dalam transaksi ekonomi.

Dalam konteks sektor keuangan Indonesia, pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu menekan biaya administrasi dan mempercepat proses layanan keuangan, sehingga meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Salma, 2025)(Rolando, 2024). Efisiensi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendorong tingginya adopsi layanan keuangan digital oleh masyarakat.

FinTech adalah istilah yang sering digunakan sebagai proksi untuk *Inovasi Digital* di sektor keuangan. FinTech didefinisikan sebagai aplikasi teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan, mengotomatisasi, atau mendisrupsi penyediaan layanan keuangan.

**Landasan Teoritis:** Inovasi FinTech didukung oleh Teori Inovasi Schumpeterian, yang melihat inovasi sebagai kekuatan pendorong di balik pertumbuhan ekonomi melalui "penghancuran kreatif" (*creative destruction*), menggantikan model bisnis lama dengan yang baru.

### **2.1.2 Financial Stability**

#### **A. Definisi Financial Stability**

Menurut Bank Indonesia, Stabilitas Keuangan adalah suatu kondisi di mana sistem keuangan (termasuk institusi keuangan dan pasar keuangan) beroperasi secara efisien dan mampu menahan gangguan atau guncangan ekonomi (internal maupun eksternal) tanpa mengganggu kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Bank Indonesia (Bank, 2023), stabilitas keuangan tercapai ketika lembaga keuangan dan pasar keuangan beroperasi secara efisien serta tetap tangguh (*resilient*) terhadap tekanan internal dan eksternal tanpa menimbulkan gangguan

pada aktivitas ekonomi nasional. Definisi ini menekankan pentingnya ketahanan sistem keuangan dalam menjaga keberlangsungan pertumbuhan ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi makro modern, stabilitas keuangan juga dikaitkan dengan Stabilitas Lembaga Keuangan, Stabilitas Pasar Keuangan, dan Stabilitas Sistem Pembayaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam pengawasan makroprudensial di Indonesia, di mana indikator seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, likuiditas, serta efisiensi intermediasi digunakan sebagai ukuran utama stabilitas sistem keuangan (Otoritas, 2023). Dengan demikian, stabilitas keuangan tidak hanya diukur dari kekuatan perbankan, tetapi juga dari keterkaitan antar-lembaga dan pasar keuangan.

Secara teori dinamis, stabilitas keuangan juga dijelaskan melalui Financial Instability Hypothesis yang dikemukakan oleh Hyman Minsky. Teori ini menyatakan bahwa stabilitas justru dapat menjadi sumber ketidakstabilan, karena dalam kondisi ekonomi yang stabil, pelaku keuangan cenderung meningkatkan pengambilan risiko secara berlebihan. Dalam konteks sistem keuangan modern, perilaku spekulatif yang meningkat akibat kemudahan akses pembiayaan dan inovasi keuangan dapat memperbesar risiko sistemik (*Systematic Risk*) yang pada akhirnya mengancam stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Sari & Nugroho, 2024).

Dalam konteks Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor digitalisasi dan inovasi teknologi keuangan. Penelitian Salma (2025) menemukan bahwa peningkatan transaksi digital dan uang elektronik berkontribusi terhadap efisiensi sistem pembayaran,

namun juga meningkatkan eksposur risiko operasional dan risiko siber yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan. Sementara itu, (Wijayanti & Sriyanto, 2025) menegaskan bahwa stabilitas keuangan di era digital sangat bergantung pada efektivitas regulasi, pengawasan, dan kesiapan infrastruktur digital lembaga keuangan.

Dengan demikian, teori stabilitas keuangan dalam penelitian ini diposisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara lembaga keuangan, pasar keuangan, inovasi teknologi, serta perilaku pelaku ekonomi. Stabilitas tidak hanya ditentukan oleh kekuatan modal dan likuiditas, tetapi juga oleh kemampuan sistem dalam mengelola risiko sistemik yang timbul akibat digitalisasi dan inovasi keuangan.

#### **B. Pengukuran *Financial Stability (Z-Score)***

Salah satu proksi yang paling umum digunakan untuk mengukur Stabilitas Keuangan pada tingkat institusi (perbankan) adalah Z-Score. Z-Score mengukur probabilitas kebangkrutan suatu bank.

Z-Score yang tinggi menunjukkan jarak yang lebih jauh dari kebangkrutan, yang berarti bank tersebut lebih stabil. Z-Score adalah fungsi dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), pengembalian aset (*Return on Assets*), dan volatilitas pengembalian aset.

Landasan Teoritis: Konsep stabilitas erat kaitannya dengan Teori Asimetri Informasi dan Teori *Agency*, yang menekankan pentingnya transparansi dan pengawasan untuk mencegah kegagalan sistemik.

### 2.1.3 *Systematic Risk*

Risiko Sistemik adalah risiko kegagalan, keruntuhan, atau distress yang meluas di seluruh sistem keuangan atau pasar, yang dapat dipicu oleh kegagalan satu atau beberapa institusi yang saling terkait. Risiko ini tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi.

*Systematic Risk* atau risiko sistemik merupakan risiko yang tidak dapat dieliminasi melalui diversifikasi karena bersumber dari guncangan yang memengaruhi keseluruhan sistem keuangan dan perekonomian. Menurut Bank Indonesia (Bank, 2023), risiko sistemik adalah risiko terjadinya kegagalan pada satu atau beberapa lembaga keuangan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan akibat adanya keterkaitan (*interconnectedness*) antar lembaga dan pasar keuangan. Risiko ini bersifat makro dan berdampak luas, sehingga berbeda dengan risiko individual (*idiosyncratic risk*).

Dalam sistem keuangan modern, risiko sistemik muncul akibat semakin kuatnya keterkaitan antara lembaga keuangan, pasar keuangan, serta infrastruktur sistem pembayaran. Digitalisasi dan inovasi keuangan mempercepat arus transaksi dan memperluas konektivitas antar pelaku, namun pada saat yang sama juga meningkatkan potensi terjadinya contagion effect, yaitu penularan krisis dari satu institusi ke institusi lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (2023) (Otoritas, 2023) menegaskan bahwa risiko sistemik dapat bersumber dari tekanan likuiditas, kegagalan pembayaran, volatilitas pasar keuangan, serta gangguan operasional berskala besar termasuk risiko siber di era digital.

Secara teoretis, risiko sistemik berkaitan erat dengan Financial Instability Hypothesis yang dikemukakan oleh Hyman Minsky, yang menyatakan bahwa periode stabilitas ekonomi yang berkepanjangan justru mendorong perilaku pengambilan risiko berlebihan (*excessive risk-taking*) oleh pelaku keuangan. Dalam kondisi tersebut, struktur pembiayaan menjadi semakin rapuh sehingga ketika terjadi guncangan kecil sekalipun, dapat memicu krisis yang meluas ke seluruh sistem. Dalam konteks *Digital Finance* dan FinTech, kemudahan akses pembiayaan, kecepatan transaksi, serta lemahnya literasi dan pengawasan berpotensi memperbesar eksposur risiko sistemik (Sari & Nugroho, 2024).

Dalam konteks Indonesia, penelitian (Sari & Nugroho, 2024) menunjukkan bahwa peningkatan keterkaitan antar bank dan volatilitas pasar keuangan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan risiko sistemik perbankan. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Prasetyo & Wibowo, 2025) yang menemukan bahwa perkembangan transaksi digital dan layanan keuangan berbasis teknologi meningkatkan efisiensi sistem, tetapi juga memperbesar kerentanan sistemik apabila tidak diimbangi dengan penguatan regulasi dan manajemen risiko makroprudensial.

Dengan demikian, *Systematic Risk* merupakan faktor krusial yang berpotensi memoderasi hubungan antara *Digital Finance*, inovasi FinTech, dan *Financial Stability*. Digitalisasi dapat memperkuat stabilitas melalui efisiensi dan inklusi, namun tanpa pengawasan yang memadai, digitalisasi juga dapat meningkatkan risiko sistemik melalui mekanisme kontagion, ketergantungan sistem digital, dan volatilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *Systematic Risk*

diposisikan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh *Digital Finance* dan *Inovasi Digital* terhadap *Financial Stability*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

E. Widiastuti, D. Purnomojati, A. T. Nawarini, S. M. (2020) dalam penelitiannya tentang Analisis Dampak Inovasi Layanan Keuangan Berbasis Teknologi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Secara simultan, layanan keuangan berbasis teknologi (Fintech) dan literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan. Kolaborasi antara layanan Fintech yang tersedia dan memadai dengan literasi keuangan yang diperoleh secara tepat akan memengaruhi mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku yang baik terkait dengan keuangannya.

T. Santoso (2021) dalam penelitiannya tentang Digital Financial Literacy, Current Behavior of Saving and Spending and Its Future Foresight. Secara ringkas, DFL adalah faktor penting yang perlu ditingkatkan di kalangan milenial untuk memastikan stabilitas keuangan pribadi mereka saat ini, yang pada gilirannya akan membentuk kesehatan keuangan mereka di masa mendatang.

R. Ariyanti dkk. (2022) dalam penelitiannya tentang Tantangan dan Peluang Perbankan Digital: Studi Kasus Inovasi Keuangan dan Transformasi Perbankan Keberhasilan perbankan digital membutuhkan integrasi antara inovasi keuangan dan transformasi perbankan, didukung oleh peningkatan keamanan, keterlibatan regulator yang konstruktif, dan kerjasama antara industri, regulator, dan konsumen.

Mahjus Ekananda (2022) dalam penelitiannya tentang The Nonlinear Impact of Payment System Innovation on Financial System Stability in the ASEAN-4 Countries. peningkatan nilai transaksi debit card, credit card, e-money, dan RTGS

secara umum menurunkan indeks risiko stabilitas (artinya sistem lebih stabil), namun pengaruhnya nonlinear dan bergantung pada rezim ekonomi.

Ayu Widianita dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang Dampak Digitalisasi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Global. Menjelaskan bahwa digitalisasi keuangan (fintech, BigTech, crypto, DeFi) di satu sisi memperluas inklusi dan likuiditas, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko serangan siber, volatilitas crypto, regulatory gap, dan disintermediasi perbankan yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia, sehingga perlu penguatan pengawasan dan kebijakan makroprudensial.

I Made Hegar Danendra Nararya & Tony Seno Aji (2024), dalam penelitiannya tentang Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Risiko Sistemik Perbankan di Indonesia. Menggunakan data panel bank KBMI III & IV periode 2019–2023 dengan FEM dan  $\Delta\text{CoVaR}$  sebagai proxy risiko sistemik. Hasil: LTV dan RIM berpengaruh negatif terhadap risiko sistemik, sedangkan PLM justru berpengaruh positif, menunjukkan bahwa desain kebijakan makroprudensial sangat menentukan tingkat risiko sistemik dan stabilitas sistem keuangan.

Nafis Dwi Kartiko(2024) dalam penelitiannya tentang How Does Banking Innovation Impact Banking Stability in Indonesia? The Moderating Role of Gender Diversity. Menganalisis 46 bank di BEI (2004–2022) dengan OLS. Hasil: inovasi perbankan berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas perbankan, namun gender diversity sebagai moderator justru memperlemah pengaruh positif tersebut. Penelitian ini menjadi contoh konkret penggunaan variabel moderasi dalam hubungan “inovasi terhadap stabilitas”.

Huswatun Hasanah & Azansyah (2025) dalam penelitiannya tentang Digital Financial Transformation: The Influence of Fintech on The Stability of The Indonesian Financial System. Menggunakan ECM dengan data bulanan 2018–2023, Z-score bank sebagai proxy stabilitas. Hasil: e-money berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan jangka panjang, sedangkan ATM card dan P2P lending berdampak negatif, menunjukkan bahwa tidak semua instrumen *Digital Finance* otomatis memperkuat stabilitas

Selfia P. J. E. N. Simatupang dkk (2025) dalam penelitiannya tentang The Impact Of Digitalization On Financial System Stability: Opportunities And Challenges. Studi kualitatif yang menyoroti bahwa digitalisasi sistem keuangan meningkatkan efisiensi, inklusi keuangan, dan transparansi, namun sekaligus memunculkan cyber risk, ketidakpastian regulasi, dan volatilitas pasar yang dapat mengancam stabilitas sistem keuangan jika tidak dikelola dengan baik.

Handayani Tri Wijayanti & S. Sriyanto (2025) dalam penelitiannya tentang Exploring the Impact of Fintech Innovation on *Financial Stability* and Regulation. Artikel tinjauan yang menganalisis inovasi FinTech (AI, blockchain, DeFi, open banking) yang meningkatkan efisiensi dan inklusi, namun juga menambah risiko sistemik melalui interkoneksi platform, cyber risk, dan regulatory gap. Ditekankan pentingnya macroprudential regulation dan regtech untuk menjaga *Financial Stability*.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	2020	E. Widiastuti, D. Purnomojati, A.	Analisis Dampak Inovasi Layanan	Fintech tidak dapat memengaruhi perilaku

		T. Nawarini, S. M. (Widiastuti et al., 2020)	Keuangan Berbasis Teknologi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Secara simultan, layanan keuangan berbasis teknologi (Fintech) dan literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan	<p>keuangan mahasiswa karena ketersediaan layanan tidak didukung literasi keuangan yang baik, berpotensi membuat mahasiswa konsumtif dan tidak mengelola keuangan dengan tepat.</p> <p>Semakin tinggi dan baik pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, semakin baik pula perilaku finansialnya (Perilaku Keuangan).</p> <p>Model persamaan regresi mampu menjelaskan hubungan variabel dependen (perilaku keuangan) dan variabel independen (fintech dan literasi keuangan) sebesar <b>67,5%</b> (<math>R^2 = 0,675</math>). Kolaborasi layanan berbasis teknologi yang memadai dan literasi keuangan yang tepat akan memengaruhi perilaku keuangan yang semakin baik.</p>
2	2021	T. Santoso (Setiawan et al., 2022)	Digital Financial Literacy, Current Behavior of Saving and Spending and Its Future Foresight	<p>Semua model terbukti valid (<i>Good Fit</i>). Kedudukan Sosial-Ekonomi (pendidikan dan pendapatan) berpengaruh positif terhadap DFL. Semakin tinggi pendidikan/pendapatan, semakin baik DFL</p>

				<p>milennial.DFL berpengaruh positif terhadap Perilaku Belanja Saat Ini (BSB). Milennial yang lebih melek digital (DFL lebih tinggi) cenderung lebih rasional dalam perilaku belanjanya.DFL berpengaruh <b>positif</b> terhadap Perilaku Menabung Saat Ini (BSV). DFL yang lebih tinggi membuat milennial lebih rasional dalam perilaku menabungnya.Perilaku Belanja Saat Ini (BSB) berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung Saat Ini (BSV), menunjukkan bahwa dalam keuangan digital, belanja dan menabung dapat saling melengkapi.Perilaku Menabung Saat Ini (BSV) adalah faktor dominan dan paling kuat (positif) memengaruhi Pandangan ke Depan Menabung (FSV). Budaya menabung saat ini akan dibawa ke budaya menabung di masa depan.Perilaku Belanja Saat Ini (BSB) adalah faktor dominan dan kuat (positif) memengaruhi Pandangan ke Depan Belanja (FSB). Budaya belanja saat ini akan dibawa ke budaya</p>
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				belanja di masa depan. Perilaku Belanja Saat Ini (BSB) tidak memiliki efek signifikan terhadap Pandangan ke Depan Menabung (FSV). Milenial masih melihat tidak ada kaitan signifikan antara belanja saat ini dengan pandangan ke depan menabung mereka
3	2022	Muchamad Nurdin Alwi, Fitriana Bahari, Margaretha Turot, Arison Nainggolan, Ramli Semmawi (Alwi et al., 2022)	Tantangan dan Peluang Perbankan Digital: Studi Kasus Inovasi Keuangan dan Transformasi Perbankan	Keberhasilan perbankan digital sangat bergantung pada integrasi antara inovasi keuangan (seperti adopsi AI, <i>big data</i> , dan <i>blockchain</i> ) dan transformasi perbankan (restrukturisasi model bisnis). Untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan di era digital, diperlukan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan Keamanan: Langkah-langkah berkelanjutan untuk meningkatkan keamanan informasi dan privasi nasabah.</li> <li>2. Keterlibatan Regulator yang Konstruktif: Panduan yang jelas dan dukungan dari regulator (OJK) untuk perkembangan industri.</li> </ol>

				3. Kerja Sama: Kolaborasi antara pihak industri perbankan, regulator, dan konsumen.
4	2025	Huswatun Hasanah & Azansyah (Hasanah & Azansyah, 2025)	Digital Financial Transformation: The Influence of Fintech on The Stability of The Indonesian Financial System	Menggunakan ECM dengan data bulanan 2018–2023, Z-score bank sebagai proxy stabilitas. Hasil: e-money berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan jangka panjang, sedangkan ATM card dan P2P lending berdampak negatif, menunjukkan bahwa tidak semua instrumen <i>Digital Finance</i> otomatis memperkuat stabilitas
5	2025	Selfia P. J. E. N. Simatupang dkk. (Simatupang et al., 2025)	The Impact Of Digitalization On Financial System Stability: Opportunities And Challenges	Studi kualitatif yang menyoroti bahwa digitalisasi sistem keuangan meningkatkan efisiensi, inklusi keuangan, dan transparansi, namun sekaligus memunculkan cyber risk, ketidakpastian regulasi, dan volatilitas pasar yang dapat mengancam stabilitas sistem keuangan jika tidak dikelola dengan baik.
6	2025	Handayani Tri Wijayanti & S. Sriyanto (Wijayanti & Sriyanto, 2025)	Exploring the Impact of Fintech Innovation on <i>Financial Stability</i> and Regulation	Artikel tinjauan yang menganalisis inovasi FinTech (AI, blockchain, DeFi, open banking) yang meningkatkan efisiensi

				dan inklusi, namun juga menambah risiko sistemik melalui interkoneksi platform, cyber risk, dan regulatory gap. Ditekankan pentingnya macroprudential regulation dan regtech untuk menjaga <i>Financial Stability</i> .
7	2024	Ayu Widiana dkk. (Widiana et al., 2024)	Dampak Digitalisasi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Global	Menjelaskan bahwa digitalisasi keuangan (fintech, BigTech, crypto, DeFi) di satu sisi memperluas inklusi dan likuiditas, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko serangan siber, volatilitas crypto, regulatory gap, dan disintermediasi perbankan yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia, sehingga perlu penguatan pengawasan dan kebijakan makroprudensial.
8	2024	I Made Hegar Danendra Nararya & Tony Seno Aji (Nararya & Aji, 2024)	Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Risiko Sistemik Perbankan di Indonesia	Menggunakan data panel bank KBMI III & IV periode 2019–2023 dengan FEM dan $\Delta\text{CoVaR}$ sebagai proxy risiko sistemik. Hasil: LTV dan RIM berpengaruh negatif terhadap risiko sistemik, sedangkan PLM justru berpengaruh positif, menunjukkan bahwa desain kebijakan makroprudensial sangat menentukan tingkat

				risiko sistemik dan stabilitas sistem keuangan.
9	2024	Nafis Dwi Kartiko (Kartiko, 2024)	How Does Banking Innovation Impact Banking Stability in Indonesia? The Moderating Role of Gender Diversity	Menganalisis 46 bank di BEI (2004–2022) dengan OLS. Hasil: inovasi perbankan berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas perbankan, namun gender diversity sebagai moderator justru memperlemah pengaruh positif tersebut. Penelitian ini menjadi contoh konkret penggunaan variabel moderasi dalam hubungan “inovasi terhadap stabilitas”.
10	2022	Mahjus Ekananda (Ekananda, 2022)	The Nonlinear Impact of Payment System Innovation on Financial System Stability in the ASEAN-4 Countries	Menggunakan indeks stabilitas sistem keuangan dan panel threshold untuk ASEAN-4 (termasuk Indonesia). Hasil: peningkatan nilai transaksi debit card, credit card, e-money, dan RTGS secara umum menurunkan indeks risiko stabilitas (artinya sistem lebih stabil), namun pengaruhnya nonlinear dan bergantung pada rezim ekonomi.